



Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Abdul Wasi'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

abdwasij@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.53>

First received: 03-12-2023

Final proof received: 23-02-2024

ABSTRAK

Banyak dari karya sastra yang mengungkapkan bahasa kias dalam artian bukan langsung mengacu pada sesuatu yang dimaksud atau makna aslinya. Qasidah Burdah karya Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri merupakan salah satu Qasidah yang berisi tentang pujian-pujian kepada baginda Nabi Muhammad. Saw. Di dalamnya banyak bahasa kias yang ditemukan, bentuk bahasa kias tersebut berbentuk pujian kemudian dikembangkan pada tahapan konotasi dan denotasi bahkan bisa dikembangkan pada tahap petanda mitos. Dalam penelitian ini memberikan penjelasan tentang makna konotasi dan denotasi dalam Qasidah Burdah beserta makna mitos yang terdapat di dalamnya. Peneliti menggunakan kajian pustaka berupa artikel dan sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian dan relevan dengan topik. Dalam penelitian penulis menggunakan metode deksriptif kualitatif dikarenakan penulis mendeksripsikan makna konotatif dan denotatif serta makna dalam Qasidah Burdah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dalam penelitian ditemukan 15 data, menunjukkan adanya makna konotatif dan denotatif makna kias yang mana pada makna konotasi dikaitkan dengan situasi dan kondisi, juga ditemukan pesan mitos yaitu bahwa sang baginda Nabi Muhamammad Saw, pemberi petunjuk terhadap seseorang yang berada dalam kegelapan dan menjadikan kehidupan menjadi terang berderang

Kata kunci: Qasidah Burdah; Nabi Muhammad Saw; Roland Barthes

ABSTRACT

Many of the literary works express figurative language in a sense rather than directly referring to something in question or its original meaning. Qasidah Burdah by Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri is one of the qasidahs that contains praises to the prophet Muhammad. In it many figurative languages are found, the form of the figurative language is in the form of praise and then developed at the stage of connotation and denotation can even be developed at the stage of mythical discourse. In this study, it provides an explanation of the meaning

of connotations and denotations in Qasidah Burdah and the meaning of myths contained in it. Researchers use literature reviews in the form of articles and sources that can support research and are relevant to the topic. In the study, the author used a qualitative descriptive method because the author described connotative and denotative meanings and meanings in Qasidah Burdah using Roland Barthes' semiotic theory. The results in the study found 15 data, showing the existence of connotative and denotative meanings of figurative meanings which in the connotational meanings are associated with situations and conditions, also found a mythical message is that the prophet Muhammad Saw, the giver of clues to someone who is in the dark and makes life a light.

Keywords: Qasidah Burdah; Prophet Muhammad Saw; Roland Barthes.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah beberapa bunyi-bunyi yang mempunyai makna yang berasal dari ekstra keterbatasan orang dalam memahami bahasa-bahasa tertentu (Rahim, Arifuddin, and Thaba 2020). Ogden dan Richard dengan bukunya yang berjudul *The meaning of Meaning* (1972 : 186-187) menyatakan bahwa ada sekitar enam belas pengertian makna yang dijelaskan secara berbeda-beda, dan dikatakan bahwa makna adalah relasi antara bahasa dan dunia luar yang sebenarnya telah disepakati bersama-sama oleh kelompok pemakai bahasa sehingga kelompok tersebut dapat saling menegerti (Hidayat 2014)

Makna dan semantik merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisah, karena semantik sendiri mempelajari tentang makna-makna, baik dari segi arti luas dan sempit. Makna adalah unsur yang selalu menyertai aspek bunyi, sebelum hadir dalam proses komunikasi, istilah kata "Makna" banyak yang mengaitkan dengan kata "Arti" tetapi keduanya mempunyai perbedaan dari masing-masing khususnya. Mhute (2016) seperti dikutip dalam (Arif and Prabawa 2016) menyatakan bahwa makna merupakan suatu upaya dalam mencari kebenaran dalam suatu ungkapan jika membaca suatu karya sastra maka akan mengetahui makna yang disampaikan oleh penulis, karena setiap karya sastra baik puisi, cerpen dan jenis karya sastra lain pasti mempunyai makna tersendiri di dalamnya.

Qasidah merupakan pujian kepada baginda Nabi Muhammad. Saw, sesuai dengan pendapat Ulin Nihalah (229 : 2014) dalam (Nihayah 2007) qasidah burdah adalah cara umat muslim mengungkapkan rasa kasih cinta pada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw, yang berbentuk syair dan dikenal sebagai kesusastraan yang berasal dari bahasa arab, qasidah sendiri berisi berbagai dakwah serta nasihat positif yang disatukan menjadi lagu syair islamiah umat muslim. Qasidah Burdah adalah qasidah berbentuk sastra paling terkenal dalam lingkungan kaum muslim, isinya serupa sya'ir berbentuk pujian-pujian di khususkan kepada pemimpin umat yaitu nabi Muhammad. Saw, nilai moral dan spiritual serta semangat juang juga termasuk di dalamnya (Muzaki, Hasyim, and Busri 2020). Selain beberapa kandungan di atas Qasidsh Burdah juga mempunyai kata-kata yang begitu indah layaknya syair populer dengan bahasa penuh kias. Tetapi untuk dapat memahami apa yang di sampaikan oleh pengarang, pembaca harus mempunyai tingkat pemahaman yang dalam saat membacanya.

Keunikan dalam bahasa yang terdapat dalam Qasidah burdah menjadi ciri khas tersendiri sebagai *syar'ir*. Sehingga hal tersebut menimbulkan seni yang dapat dinikmati oleh khalayak umum, bukan hanya mengundang ketertarikan, Qasidah burdah juga dibaca dan dipercayai sebagai salah satu Qasidah yang dapat menangkal penyakit. Jika yang dipuji merupakan seseorang yang begitu berharga bagi dirinya, terkadang penyampaiannya tidak langsung tertuju pada makna yang sebenarnya, melainkan dengan pengirabatan dengan majas kias yang indah.

Qasidah burdah adalah wujud rasa cinta yang diungkapkan oleh Muhammad bin Zaid Al-Bushiri sebagai penulis, ungkapan cinta dengan bahasa yang indah sering ditemui di dalamnya, bukan hanya cinta, tapi penulis juga mengungkapkan rasa kerinduannya terhadap Nabi Muhammad Saw, hamba yang telah memperjuangkan agama islam sekaligus mengenalkan dirinya kepada Allah Swt. Maka tidak diragukan lagi di dalam Qasida tersebut banyak mengandung bahasa-bahasa kias dan majas sebab pada dasarnya qasidah adalah bentuk pujian kepada sang kekasih-Nya tentang keindahan dan keagungan cipataan-Nya. Qasida burdah juga sering dilantunkan dan dijadikan sebagai dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan kekasih-Nya. Sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti dan mengulas tentang makna denotasi dan konotasi serta mitos yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri, supaya pembaca mempunyai gambaran dan penjelas dengan makna-makna dan mitos yang terdapat di dalamnya.

Dalam karya sastra baik puisi dan syair sering ditemui bahasa atau kalimat yang ditulis dengan arti yang tidak sebenarnya untuk menambahkan ciri khas karya sastra, Semeotik salah satu ilmu yang memahami bahwa suatu sistem, aturan serta konvensi-konvensi cenderung dari tanda tersebut terdapat maksud atau arti, secara umum semiotik berelasi erat dengan tanda. Tanda-tanda memiliki arti jika dikaitkan dengan pembaca, pembaca yang kemudian menghubungkan suatu sistem bahasa sehingga dapat bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan konsep ideologi Rollan Barthes yang telah menghubungkan pengalaman pribadi dengan interaksi diantara teks dengan teks yang dialami serta penggunaannya, konsep tersebut kemudian disebut dengan sistem pertandaan (Denotatif, Konotatif) (Ahmad 2021). Dengan semiotik apa yang dituju oleh penulis meskipun bahasa tersebut tidak mengacu pada arti yang sebenarnya pembaca akan memahaminya kepada siapa kalimat tersebut dimaksudkan.

Rolland Barthes menyatakan bahwa dirinya menekankan interaksi teks serta pengalaman personal lalu adanya harapan diterpkannya kultural penggunaannya, kemudian ideologi tersebut di sebut dengan Two Order Of Signification terdiri dari makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna ganda berasal dari pengalaman personal beserta budayanya (konotasi) (Basri and Sari 2019)

Hasil dalam penelitian menunjukkan adanya makna konotasi dan denotasi serta makna kias. Adapun data yang ditemukan dari 167 bait qasidah burdah ada 15 data yang dianggap mewakili dna mengandung makna denotasi dan konotasi di dalamnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk makna konotatif dan denotatif serta mitos yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri. Tujuannya yaitu untuk mengenalkan dan mendeksripsikan makna denotatif dan konotatif dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri. Tujuan dalam penelitian adalah

mendeksripsikan makna denotatif dan konotatif serta mitos dari Qasidah Burdah karya Al-Bushiri. Manfaat dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang makna-makna denotatif dan konotatif serta mitos yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksplorasi langsung dalam mengkaji makna denotatif dan konotatif serta mitos dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri menggunakan teori Roland Barthes, dengan teknik membaca dan mencatat makna yang terkandung. Sumber data penelitian adalah peneliti menganalisis secara langsung isi dalam kitab Qasidah Burdah karya Al-Bushiri, kemudian peneliti mencatat setiap unsur yang mengandung komponen makna denotatif dan konotatif serta mitos dan membagi jenis makna yang termasuk denotatif dan konotatif. Proses yang dilakukan adalah melalui metode deksriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini mendeksripsikan makna yang terkandung dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri.

Yang dimaksud dengan metode adalah tahapan untuk mengetahui langkah-langkah analisis secara sistematis (Anggito and Setiawan 2018). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan data yang berupa deksriptif, dikarenakan dalam penelitian ini mendeksripsikan melalui bahasa bukan angka-angka. Analisis kualitatif tidak memfokuskan terhadap suatu tekanan general, tetapi lebih menekankan betapa pentingnya nilai dan makna (Lustyantie 2012). Sedangkan Maolani dalam (Apriani, Halidjah, and Kresnadi, n.d.) menjelaskan bahwa penelitian deksriptif adalah suatu aktifitas mendeksripsikan peristiwa yang dapat memperoleh data pada suatu analisis. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeksripsikan tentang makna denotatif dan konotatif serta mitos yang terdapat dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan adanya makna konotatif dan denotatif serta mitos yang terdapat dalam qasidah burdah tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis qasidah tersebut dengan pendekatan semiotika.

3. PEMBAHASAN

Semiotik dalam artian etimologis adalah berasal dari kata Yunani, *semeion* yang mempunyai arti suatu tanda, tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah tanda yang dapat menyampaikan makna (Andriyanto 2022). Semiotika adalah ilmu dan metode analisis yang menganalisis tanda beserta objek utamanya, Semiotika juga dikenal dengan ilmu signifikan oleh Saussure dan Peirce. Saussure menyatakan bahwa tanda yang terdapat dalam bahasa selalu di sertai petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) (Ahmad 2021). Keduanya saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan dalam bahasa, jika penanda tanpa ada petanda maka tidak dapat berfungsi apapun dan sebaliknya penanda dijadikan referensi maknanya.

Teori Roland Barthes sebenarnya adalah turunan dari semiologi Saussure, hal tersebut sependapat dengan (Darwis 2016) menyatakan bahwa Barthes adalah penerus dari pemikiran Saussure. Saussure merasa tertarik pada proses pembentukan suatu kalimat dalam menghasilkan makna, namun tidak tertarik pada pernyataan bahwa pada kalimat yang sama bisa juga berubah makna terhadap orang yang berbeda juga situasinya.

Kemudian dilanjutkan dalam penelitian (Nursalim 2019) bahwa Barthes mengembangkan teori semiotika dari teori bahasa milik Saussure, setelah itu mengembangkan dua pertandaan dalam tingkatan denotasi dan konotasi

Barthes membentuk teori dari hasil adaptasi teori *signifiant* dan *signifie* yang berasal dari Saussure, namun dalam *signifiant* menggunakan fungsi ekspresi dan *signifie* menggunakan fungsi isi (Ahmad 2021). Ada beberapa yang dapat dibedakan antara teori Barthes dan de Saussure, Saussure fokusnya adalah proses terbentuknya kalimat beserta penentuan maknanya, Barthes mengembangkan gagasannya tersebut dengan memfokuskan pada interaksi dalam suatu teks melalui personal ekspresi. Kemudian terciptalah "*Order Of Signification*" yang dikenal dengan dua gagasan atau dua signifikasi yang difokuskan dalam semiotika dua signifikasi tersebut adalah denotasi dan konotasi, lalu konotasi tidak bisa dipisah dari ideologi yang dikenal dengan mitos. Diantara keduanya (Denotatif dan Konotatif) saling berhubungan sehingga melahirkan *sign* (Karimah, Rusmana, and Taufik 2022)

Denotasi adalah suatu tingkat pertandaan yang dapat mendeksripsikan hubungan diantara penanda dan petanda secara realitas sehingga dapat menciptakan makna secara pasti dan langsung, sedangkan Konotasi suatu tingkat pertandaan yang dapat mendeksripsikan hubungan diantara penanda dan petanda yang didalamnya mengandung makna tidak langsung dan tidak pasti (Mukarromah 2019). Secara umum denotasi menurut Barthes adalah makna tahap pertama hubungan abatar *signefer* (penanda) beserta *signified* (petanda). Sedangkan Konotasi disebutkan oleh Barthes adalah signifikasi tahap kedua. Dapat juga dikatakan bahwa denotasi adalah apa yang diimajinasikan *sign* (tanda) terhadap objeknya konotasi adalah mendeksripsikan bagaimana proses atau cara dalam menggambarkan objek tersebut (Putri 2014)

Sedangkan Barthes menyebut bahwa mitos adalah macam-macam atau lapisan petanda dan makna terdalam. Mitos merupakan cerita yang terdapat dalam suatu kelompok kebudayaan yang dapat mendeksripsikan dan paham terhadap aspek-aspek realitas dari cerita tersebut. Fungsinya adalah menambah pembenaran terhadap nilai yang ada dalam waktu tertentu (Sunata 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis ini menggunakan semiotika model Roland Barthes dalam menganalisis makna pada "*Qasidah Burdah karya Al-Bushiri*" berdasarkan makna konotasi dan denotasi beserta mitos yang terdapat di dalamnya.

Semiotika berdasarkan makna denotasi dan konotasi *Qasidah Burdah* karya Al-Bushiri.

Denotasi adalah gambaran tanda pada objek, makna nyata terhadap tanda (*muhammad adzanul*), makna wajar dan sesuai dengan apa yang ada, Barthes mengatakan bahwa makna denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya dan dapat dicari dalam kamus,

adapun hasil penelitian menunjukkan adanya makna denotasi dalam Qasidah Burdah karya Al-Bushiri diantaranya

Makna Denotasi dan Konotasi

Data 1

“Ya Tuhanku, limpahkanlah selalu shalawat dan salam atas kekasih-Mu yang terbaik di antara seluruh makhluk” (Muhammad Al-Bushiri-hal 7.)

Makna Denotasi : Lirik qasidah tersebut adalah lirik pembuka dalam Qasidah Burdah. Makna denotasinya adalah shalawat dan salam (Keselamatan) dilimpahkan terhadap kekasih Allah Swt, atas Nabi Muhammad Saw. Sang kekasih terbaik dari semua makhluk hidup.

Makna Konotasi : Dalam kutipan tersebut makna konotasinya adalah sebuah do'a dan harapan dari penyair kepada Allah Swt, yang meminta untuk dilimpahkan keselamatan bagi kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut bermakna bahwa penyair sangat mencintai nabi Muhammad Saw. Bagaimana bisa seorang penyair yang mendalami tentang kisah perjuangan sang baginda Nabi tidak mendo'akannya karenanya saat berjuang penyair menganal tentang agama islam.

Data 2

“Apakah karena teringat tetangga di kampung Dzi Salam, engkau menangis, meneteskan air mata darah dari pelupuk matamu?” (Muhammad Al-Bushiri-hal 7.)

Makna Denotasi : Makna denotasinya adalah menandakan bahwa penyair sedang bertanya tentang tangisan yang terdapat di suatu kampung Dzi Salam, ditandai dengan kalimat tanya apakah.

Makna Konotasi : Dzi Salam dalam lirik tersebut secara mufradat *salam* bermakna sejenis pohon dan jika digabungkan Dzi Salam maka secara mufradat bermakna tanah yang ditumbuhi pohon salam, tanah tersebut adalah antara madinah dan mekkah, secara konotasi penyair disini mencoba untuk mengingatkan kembali tentang suatu kejadian yang telah terjadi diantara kota mekah dan madinah yaitu peperangan dalam memperjuangkan agama islam, hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat meneteskan air mata darah yang berarti menangis darah bisa dimaknai sebagai tangisan yang sangat berlebihan, terhadap pengikut Nabi yang gugur dalam perang, serta perjuangan baginda Nabi dalam mempertahankan agama islam.

Data 3

“Kalaulah bukan karena cinta, tidaklah mungkin engkau tetesan air mata di atas pepungan dan tak pula ter jaga sepanjang malam karena mengingat pepohonan Bani dan Pegunungan ‘Alam” (Muhammad Al-Bushiri-hal 7)

Makna Denotasi : Dalam lirik tersebut penyair menggambarkan betapa cinta hatinya terhadap Nabi Muhammad Saw, hal tersebut ditandakan dengan tetesan air mata di atas pepungan, dan penyair mengungkapkan rasa cintanya sepanjang malam karena hanya mengingat perjuangan nabi Muhammad Saw.

Makna Konotasi : Makna konotasi dalam data pada nomer tiga di atas menyatakan makna yang tidak sebenarnya adalah pepuingan, pepuingan maknanya peninggalan, sedangkan pepohonan bani adalah kata kiasan dari kesucian dan bani mempunyai arti keturunan, sedangkan pegunungan bermakna kesejukan yang membentangi alam. Karena peninggalan Nabi dan sejarah yang telah terjadi mengundang tangis terhadap penyair. Dalam konteks ini penyair sedang merasakan kegelisahan dan kerinduan saat mengingat salah satu hamba suci dan dengan kehadirannya kesejukan tersebar diseluruh alam.

Data 4

“Memang benar, bayangan orang yang kucinta datang dan membuatku tak dapat lelap dan cinta itu menghalangi berbagai kesenangan dengan derita” (Al-Bushiri-hal 8)

Makna Denotasi : Adapun makna sebenarnya pada lirik data 4 yaitu penyair mengalami penderitaan yang menghalangi kesenangannya, ditandai dengan adanya kata tak lelap.

Makna Konotasi : Makna konotasi dalam lirik tersebut adalah tak lelap kiasan dari tidak bisa tidur dengan nyenyak lantaran penyair selalu di hantui dengan bayangannya, yang dimaksud oleh penyair adalah bayangan sang baginda nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dibuktikan dengan kata orang yang kucinta, jika dihubungkan dengan lirik-lirik sebelumnya cintaku yang dimaksud adalah cintanya kepada nabi. Menghalangi kesenangan maksudnya adalah kesenangan di dunia tempat penyair hidup, penyair merasa menderita, menderita sebenarnya bermakna deritanya didunia saat ditinggalkan dan tidak pernah berjumpa dengan nabi Muhammad Saw.

Data 5

“Sungguh aku menuduh nasihat sang uban mencemoohku, padahal uban itu dalam nasihatnya amatlah jauh dari tipu daya.” (Al-Bushiri-hal 8)

Makna Denotasi pada kalimat tersebut adalah penyair merasa dicemooh dengan nasihat yang telah ada oleh sang uban, namun pada realitanya nasihat tersebut tidaklah untuk mencemooh (mengejek) melainkan nasihat tersebut untuk menjadi tameng yang kuat dalam menghadapi tipu daya, dikalimat tersebut penyair sangatlah tergambar sebagai seorang yang tidak peduli kepada nasihat yang telah diberikan.

Makna Konotasi : Dalam kalimat tersebut dapat ditemukan makna konotasi, yaitu kata sang Uban dihubungkan dengan sesepuh, sesepuh yang telah mendahuluinya. Jika sang uban dihubungkan dengan perasaan sang penyair yang dalam qasidah burdah ini menghususkan terhadap sesepuh termasuk sang baginda Nabi Muhammad SAW. Cemooh yang dimaksud oleh penyair bukanlah nasihat dari sang Nabi untuk menjelek-jelekkan penyair, tapi dengan perbuatan atau perilaku manusia termasuk penyair jika mendengarkan nasihat tersebut mereka merasa terejek karena penyair merasa perbuatannya tidak sesuai dengan nasihat tersebut. Sehingga setiap nasihat yang ada seperti mengacu pada perilakunya.

Data 6

“Maka hindarkanlah keinginannya dan waspadalah dari mempertuannya. Sungguh nafsu itu, bila engkau pertuankan, hina dan menghinakan”

“Peliharalah ia, karena nafsu itu dalam tingkah lakunya seperti hewan ternak. Bila berada di padang gembala, janganlah engkau biarkan” (Al-Bushiri-hal 9)

Makna Denotasi : Adapun makna denotasinya adalah karena penyair merasa bahwa dirinya sudah tuli dengan nasihat, maka penyair kalah dengan nafsu, sehingga dia memperingati tentang kewaspadaan terhadap nafsu yang mampu menguasai jiwanya. Penyair menyuruh untuk berhati-hati terhadap nafsu, jika dibiarkan maka nafsu tersebut akan menjadi tuan dalam dirinya.

Makna Konotasi : Dua larik tersebut merupakan kalimat perinagatan yang dikhususkan untuk pembacanya, makna konotasinya mempertuannya, makna dari kalimat tersebut bukan berarti nafsu adalah tuan penyair, mempertuan maknanya adalah menguasai diri seorang penyair dalam menjalani kehidupannya. Hina maknanya adalah akan menjadikan jiwa kita menjadi jiwa yang sangat rendah dan menghinakan bermakna merendahkan jiwa lainnya.

Kemudian pada kalimat yang kedua pembaca disuruh untuk memelihara nafsu, bukan berarti membiarkan nafsu tumbuh menjadi besar dalam diri pembaca, namun yang dimaksud penyair dalam kata perihalah berarti jagalah supaya nafsu tersebut tidak mudah berkeliaran dalam diri pembaca, kemudian dilanjutkan dengan kalimat binatang ternak pada dasarnya binatang ternak itu tidak secara bebas dibairkan berkeliaran sembarangan, jika dibiarkan berkeliaran sembarangan maka akan menyebabkan berantakan dan tidak terurus.

Data 7

“Berapa banyak kenikmatan membinasakan orang, karena tidak mengetahui bahwa dalam makanan yang lezat terdapat racun” (Al-Bushiri-hal 9)

Makna Denotasi : Dalam kalimat tersebut adalah bahwa tidak semua kenikmatannya itu bagus untuk kesehatan, sebab adanya racun yang tidak dalam makanan, meskipun makanan tersebut lezat akan membinasakan

Makna Konotasi : penyair menyadari bahwa banyak kenikmatan dunia tidak semuanya bagus, dan tidak bisa sembarangan dinikmati. Seperti halnya racun dalam pemberiaannya tidak secara terang-terangan dan kejelasan sehingga dapat membinasakan serta membinasakan orang. Dalam kalimat tersebut makna membinasakan tidak diartikan mematikan (Mati tanpa nyawa) namun masih hidup dengan bernyawa hanya saja membinasakan dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai diam. Penyair menggambarkan bahwa orang-orang menikmati kenikmatan yang sebenarnya ada racun tidak secara terang-terangan menampakkannya bentuknya pada orang-orang tersebut.

Data 8

“Dan curahkanlah air mata dari mata yang telah terpenuhi olehnya karena kedurhakaan, dan peganglah teguh benteng penyesalan”

“Lawanlah hawa nafsu dan setan serta durhakailah keduanya. Meskipun keduanya menasihatimu, haruslah kau curigai” (‘Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Pada paragraf pertama penyair secara langsung menyuruh pembaca untuk menyesalkan terhadap perbuatan yang telah dilakukan dalam kehidupan, sehingga ada perintah untuk menangisi dan selalu menyesal dengan kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Dan pada kalimat kedua penyair menyerukan perlawanan terhadap nafsu yang telah menguasai jiwa. Sebab nasihat yang datang dari nafsu tersebut berupa kenikmatan yang sebenarnya beracun. Kalimat tersebut menandakan seorang penyair yang sangat dendam dan ingin membunuh nafsu yang ada dalam kehidupan. hal tersebut juga merupakan bentuk kasih dan cintanya kepada sang uban (sesepu) yaitu Nabi Muhammad SAW.

Makna Konotasi : Dalam kalimat pertama adalah mata yang terpenuhi olehnya karena kedurhakaan maksud dari kalimat tersebut adalah mengacu pada Nabi Muhammad SAW. Sebab kecintaannya kepada Nabi penyair menyuruh untuk menangis dan menyesali terhadap perbuatan kedurhakaan, durhaka karena telah mendustakan nasihatnya.

Pada paragraf kedua nafsu dan setan menasehati, menasihati yang dimaksud adalah mempengaruhi dengan tipu daya bukan dengan nasehat kebaikan. Penyair ingin melawan dan memusnahkan keduanya, sehingga nafsu dan setan tidak berkelir sembarangan dan dapat menguasai manusia dan kembali kepada nasihat Nabi Muhammad SAW.

Data 9

“Tidaklah aku mempersiapkan bekal ibadah sunnah sebelum kematian, dan tidak pula aku shalat selain yang fardhu dan tidak pula berpuasa selainnya”

“Aku telah menzhalmi sunnah seorang yang telah menghidupkan malam gulita hingga kedua telapak kakinya mengeluhkan derita karena bengkak yang dideritanya”
(‘Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Pada kedua pragraf tersebut penyair merasa dirinya tidak benar-benar secara terus menerus atau istiqamah mengikuti nasehatnya (sunahnya) dalam kesehariannya. Seakan-akan penyair telah kalah dalam melawan keduanya (nafsu dan setan).

Makna Konotasi : Menghidupkan malam gulita yang mana pada makna konotasi makna yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi, menghidupkan bermakna membuat dan menjadikan, menerangkan sedangkan malam gulita kiasan dari simbol gelap, petang dan buram, makna denotasinya adalah orang-orang yang berada dalam kegelapan.

Data 10

“Dialah sang kekasih yang diharapkan syafa’atnya, dari setiap huru-hara yang menimpa”

“Ia menyeru kepada Allah, maka orang-orang yang berpegang teguh dengannya, mereka berpegang teguh dengan tali yang tak ‘kan terputus” (‘Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Dalam kedua kalimat tersebut makna denotasinya adalah bahwa Nabi Muhammad SAW, sangat diharapkan syafa'atnya, karena dengan syafaatnya umatnya akan selamat di akhirat nanti. Dan orang yang meyakini dan menekuni nasehatnya maka orang tersebut tidak akan pernah terputus tali perikatan dengannya.

Makna Konotasi : Karena syafaat Nabi Muhammad SAW, dapat menyelamatkan umatnya di akhirat nanti, berpegang dengan tali yang tak putus makna aslinya adalah mereka yang membutuhkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Tali bukan berarti tali yang pernah kita lihat untuk mengikat sesuatu, tapi penyair menggambarkan ikatan dengan tali sebagai benda kecil pendukung walau tak begitu nampak wujudnya namun sangat berpengaruh dan penting perannya. Penyair di sini merespresentasikan wujud kecil dapat mempererat sehingga menciptakan kekuatan yang dapat mempererat suatu pegangan kuat kepada nasihat Nabi.

Data 11

"Andaikan mukjizat-mukjizatnya terlihat dama dengan keagungan derajatnya, niscaya namanya menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur tatkala disebut" ('Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Makna denotasinya adalah bahwa mukjizat Nabi Muhammad SAW, sangatlah besar, bahkan penyair menggambarkan mampu menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur dari sangat besarnya mukjizat Nabi. Orang-orang yang sudah mati.

Makna Konotasi : Makna konotasinya menghidupkan berarti nyala, terang dan menyatukan. Sedangkan tulang belulang yang telah hancur adalah gambaran saat para manusia mati dengan tulang sudah hancur. Artinya mukjizat Nabi dapat menyatukan tulang-tulang yang hancur tersebut.

Data 12

"Ibarat matahari yang tampak kecil dari kejauhan bagi kedua mata dan menumpulkan pandangan bila berada di hadapan"

"Bagaimanakah di dunia bisa diketahui hakikat Nabi SAW, oleh orang-orang yang tiduran merasa puas mengenal Nabi hanya dalam mimpi" ('Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Makna denotasi dalam kedua paragraf tersebut bahwa penyair mengalami kerinduan besar terhadap Nabi sehingga diibaratkan dengan matahari, dan orang-orang yang hanya tidur tidak pernah bisa mengenal perjuangan Nabi.

Makna Konotasi : Makna konotasinya adalah matahari dimaknai dengan kebesaran dan keagungan, mencerahkan. Dari kejauhan tampak kecil penyair kemudian mengatakan jika ada dihadapannya maka akan menumpulkan pandangan, makna sebenarnya adalah bahwa jika seorang Nabi Muhammad SAW, yang sangat agung maka penyair tidak akan mampu menatapnya bagaikan menatap matahari dari dekat, bukan tidak mampu karena kepanasan tapi dalam konteks tersebut penyair tidak mampu lantaran sering mendustakan sunnah-sunnahnya.

Mimpi dalam paragraf kedua dimaknai dengan hayalan, imajinasi, gambaran. Maknanya orang-orang yang tidak bukan berarti orang yang tertidur memejamkan mata, tapi mereka hanya diam hatinya tanpa ada usaha untuk mengenal lebih dekat nasehat Nabi Muhammad SAW.

Data 13

"Alangkah mulia pribadi Nabi SAW, yang dihiasi pekerti dengan keindahan yang memancarkan sinar wajah nan berseri"

"Indah laksana bunga, dan mulia laksana purnama. Kedermawanannya seluas samudera, dan cita-citanya sepanjang masa" (Muhammad, n.d.)

Makna Denotasi : Dalam kedua paragraf tersebut makna denotasinya adalah penyair dengan rasa cintanya yang tinggi sehingga memuji keagungan pencipta melalui keagungan dan keindahan hambanya kedermawanan seluas samudera dicontohkan pada umatnya seluruh dunia, tapi banyak dari sunah-sunahnya yang dikerjakan tidak secara istiqamah.

Makna Konotasi : Dalam kedua paragraf tersebut mengandung makna konotasi makna yang bukan sebenarnya melainkan penyair menggunakan majas perbandingan metafora yaitu membandingkan dua objek yang berbeda tapi mempunyai kesamaan diantara keduanya. Bunga yang mempunyai sifat indah, cerah dan enak dilihat, kemudian purnama cahaya, penerang gelap. Jadi penjelasan makna konotasinya adalah bahwa Nabi Muhammad SAW siapapun yang pernah menjumpainya maka akan melihat keindahan dan kecerahan, cahaya artinya sebagai petunjuk dan penerang dalam kehidupan. Penyair menganalogikan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad SAW adalah hamba yang akan menuntun manusia menuju jalan yang terang, mengangkis dari jurang kegelapan dan petunjuk dalam menjaani kehidupan.

Data 14

"Tidaklah ayat-ayat itu diperangi, melainkan musuh yang paling memusuhinya akan kembali kepadanya dengan tunduk, setelah peperangan"

"Balaghahnya menangkis dakwaan penantangannya, seperti tangkisan pencemburu menangkis tangan orang yang nakal dari mahramnya" (Al-Bushiri-hal 18)

Makna Denotasi : Pada kedua paragraf tersebut makna denotasinya orang-orang yang ingin menghancurkan ayat-ayat atau mukjizat besar nabi akan tunduk padanya setelah usai peperangannya. Ayat-ayat tersebut adalah salah satu mukjizat terbesar Nabi dan tidak bisa dimusnahkan oleh musuh-musuh Nabi dari zamannya sampai sekarang, karena balaghahnya mempunyai kekuatan dalam menangkis segala hal yang ingin menghancurkannya. Yaitu kekuatan mukjizat yang diberikan Tuhan kepada Nabi.

Makna Konotasi : Diperangi berarti akan dihancurkan, terbunuh, berhamburan tunduk berarti patuh, luluh. Maknanya setiap orang yang ingin menghancurkan dan menghancurkan ayat-ayat tersebut akan tunduk pada Nabi Muhammad SAW, ayat tersebut adalah Al-qur'an. Pencemburu menangkis tangan orang nakal makna sebenarnya dialah orang-orang yang shaleh dan taat kepada Al-qur'an dan nasihat Nabi Muhammad SAW.

Data 15

"Ia tempatkan umatnya dalam naungan agamanya, seperti singa bersama anak-anaknya tinggal dalam hutan" (Al-Bushiri-hal 24)

Makna Denotasi : Umat Nabi Muhammad SAW, dilindungi oleh Nabi dari serangan musuh-musuhnya bersama pasukannya, Nabi tidak hanya mengajak untuk memeluk agama yang di embannya tapi juga melindunginya.

Makna Konotasi : Dalam paragraf tersebut terdapat majas metafora, di mana singa dimaknai dengan pemimpin atau raja hutan yang beringas saat mengetahui anak-anaknya atau keluarganya diganggu oleh musuh. Singa adalah pengibaratan sang nabi dalam

keberaniannya dalam melindungi umat islam dan membentenginya dari segala gangguan atau musuh.

MITOS

Mitos merupakan suatu kisah atau cerita yang dalam kisah tersebut terdapat kebudayaan yang dapat menjelaskan atau dapat memahami sebagian realita alamiah. Sedangkan menurut Roland Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan suatu budaya dan cara masyarakat berpikir dalam memahami suatu cara. Menurut Roland Barthes mitos adalah sebuah komunikasi yang mengandung pesan. Dalam semiotika Roland Barthes mitos adalah perkembangan dari konotasi. Barthes juga berkata bahwa mitos adalah sebuah tanda-tanda yang kemudian dimaknai oleh masyarakat (Yelly 2019)

Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri dalam Qasidah Burdah menumpahkan kegelisahannya karena cintanya dan rasa rindunya yang sangat mendalam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penyair tersebut memuji kebesaran Allah melalui keagungan kekasihNya. Mitos yang terdapat dalam Qasidah burdah adalah kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, adalah suatu nikmat besar bagi seluruh alam, dengan mukjizat terbesarnya yaitu Al-Qur'an. Pembawa agama islam sekaligus Nabi memperjuangkan dan mengenalkan agama yang di bawa kepada masyarakat jahiliyah. Selain itu baginda nabi Muhamammad Saw, adalah seorang hamba yang suci pemberi nasihat baik (*sunah*), cahaya serta petunjuk terhadap seseorang yang berada dalam kegelapan atau bangsa jahiliyah dan menjadikan kehidupan menjadi terang berderang dengan adanya *addinul islam wal-iman* agama islam. Nabi Muhammad SAW, juga yang mengenalkan umat pada tauhid dan meng-esakan Allah SWT. Dari hal tersebut maka timbullah rasa cinta dalam jiwa Al-Bushiri bahkan menuangkan kegelisahan kerinduannya mengenalkan bperjuangan baginda Nabi Muhammad SAW, melalui Qasidah Burdahya. Selain mitos tersebut masyarakat islam mempercayai bahwa dengan membaca Qasidah Burdah bisa menjauhkan dari segala penyakit dan virus dan menjadi benteng yang kokoh dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan kekasih-Nya.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang terdapat dalam penelitian pada Qasida Burdah karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri dengan menggunakan semiotika Roland Baethes terdapat satu pertandaan yang dijadikan mitos. Dapat disimpulkan terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Nabi Muhammad SAW, sebagai penanda serta konotasinya adalah berfungsi sebagai tanda. Tanda tersebut berupa hamba yang baik, sebagai petunjuk, pemberi nasehat. Sedangkan mitos dalam qasidah tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad SAW, kekasih Allah SWT, sekaligus cahaya serta petunjuk terhadap seseorang yang berada dalam kegelapan atau bangsa jahiliyah dan menjadikan kehidupan menjadi terang berderang dengan adanya *addinul islam wal-iman* agama islam.

5. REFERENSI

- Ahmad, Maulana Ihsan. 2021. "REPRESENTASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM SYAIR 'AHINNU ILA KHUBZI UMMI' KARYA MAHMOUD DARWISH." *An-Nahdah Al-'Arabiyyah* 1 (2): 70–84.
- Andriyanto, Andriyanto. 2022. "Analisa Semiotik Denotasi, Konotasi Dan Mitos Iklan Indomie Versi 45th Anniversary Di Televisi." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 1 (1): 92–99.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apriani, Ingga, Siti Halidjah, and Hery Kresnadi. n.d. "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DI KELAS III SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8 (12).
- Arif, Muhammad Zaenuddin, and Andi Haris Prabawa. 2016. "Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Tekslaporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II." PhD Thesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Basri, Syaiful, and Ethis Sari. 2019. "Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)." *GETER* 2 (1): 55–69.
- Darwis, Yoggi. 2016. "Makna Denotatif, Konotasi, Dan Mitos Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Social And Environment Pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari–Maret 2016)." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, Rahmat. 2014. "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu 'Laskar Pelangi' Karya Nidji." *EJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.
- Huda, Nur. 2019. "Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1 (2): 1–15.
- Karimah, Fatimah Isyti, Dadan Rusmana, and Wildan Taufik. 2022. "KETERAMPILAN LIMA PRIBADI MULIA DALAM SYAIR 'LI KHOMSATUN': KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 23 (1): 75–90.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis." In *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- 'Muhammad, Syarfuddin Busyairi. n.d. *Terjemahan Qasidah Burdah*. <https://www.konsultasikitabkuning.com/2019/07/download-terjemahan-qashidah-burdah-pdf.html?m=1>.
- Mukarromah, Mar'atul. 2019. "Makna Pesan Moral Video Klip Lagu Wasiat Sunan Drajat Versi Asy-Syafi'iyah Group (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muzaki, Anas Kurnia, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, and Hasan Busri. 2020. "KALĀ ,M INSYĀ ,â€™ THALABĀŽ DALAM QASIDAH BURDAH KARYA IMAM AL-BĀ> Á\$^1\$ĉ HĀŽRI (TINJAUAN SINTAKSIS DAN STILISTIKA)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (2): 138–46.
- Nihayah, Ulin. 2007. "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental." *Mental Health* 370: 859–77.

- Nursalim, Misbah Priagung. 2019. "Mitos Di Media Sosial Terkait Pilpres 2019." *PIKTORIAL: Journal of Humanities* 1 (1): 1–14.
- Putri, Ardiyanti Pradhika. 2014. "Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth Di Majalah Femina." *E-Journal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 104–15.
- Rahim, Abdul Rahman, Arifuddin Arifuddin, and Aziz Thaba. 2020. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PABBAENG BAENG KOTA MAKASSAR." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4 (1): 245–61.
- Sunata, Ivan. 2020. "Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5 (1): 49–68.
- Yelly, Prina. 2019. "ANALISIS MAKHLUK SUPERIOR (NAGA) DALAM LEGENDA DANAU KEMBAR (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES; DUA PERTANDAAN JADI MITOS)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16 (2).